

## Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Mentaati Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 3 Seram Barat

### *The Role of Civics Teachers in Enhancing Student Responsibility in Obeying School Rules at State Senior High School 3, West Seram*

Novendy Lekalaette<sup>1\*</sup>, Fatimah Sialana<sup>2</sup>  
PPKn/FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Negara Indonesia<sup>1,2</sup>  
*\*lekalaettendy23@gmail.com*

---

#### ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mematuhi peraturan sekolah di SMA Negeri 3 Seram Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan inisiatif yang dilakukan oleh guru PKn untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mematuhi peraturan sekolah di SMA Negeri 3 Seram Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan strategi purposive sampling, di mana sumber data dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Partisipan meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai sumber informasi, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan studi yang dilakukan di SMA Negeri 3, Seram Barat menunjukkan bahwa: 1) Tantangan yang dihadapi oleh guru PKn dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kepatuhan terhadap peraturan sekolah meliputi kesulitan yang dialami di dalam kelas, di luar kelas, saat absen, dan saat istirahat sekolah. Siswa juga tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan guru selama pembelajaran, kurang mendapat dukungan dari orang tua, dan menunjukkan kurangnya disiplin selama masa pembelajaran. 2) Inisiatif guru PKn meliputi penyediaan buku peraturan, penyelenggaraan kegiatan sosialisasi, pemberian hukuman, dan pemberian dukungan kepada siswa yang melanggar kebijakan sekolah.

**Kata Kunci:** Guru PKn; Kepatuhan; SMAN 3 Seram Barat; Tanggung Jawab Siswa; Tata Tertib

---

#### ABSTRACT

*This study highlights the importance of Civics teachers in increasing students' responsibility in complying with school regulations at SMA Negeri 3 Seram Barat. The study aims to describe the challenges and initiatives undertaken by Civics teachers to enhance students' responsibility in complying with school regulations at SMA Negeri 3 Seram Barat. The study uses a qualitative descriptive method and a purposive sampling strategy, where data sources are selected based on specific criteria. Participants include students, teachers, and the principal as sources of information, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The findings of the study conducted at SMA Negeri 3, Seram Barat indicate that: 1) Challenges faced by Civics teachers in fostering students' sense of responsibility towards complying with school regulations include difficulties experienced in class, outside of class, during absences, and during school breaks. Students also do not comply with the rules set by teachers during learning, lack support from parents, and show a lack of discipline during the educational period. 2) Civics teachers' initiatives consist of providing rule books, organizing socialization activities, administering punishments, and offering support to students who violate school policies.*

**Keywords:** Civics Teacher; Compliance; Rules of Procedure; SMAN 3 Seram Barat; Student Responsibilities



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter sesuai dengan norma sosial, budaya, dan moral. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penguasaan informasi, kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan kemampuan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara merupakan contoh potensi tersebut. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah menjadi lembaga formal yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya aturan. Untuk itu, sekolah menetapkan tata tertib sebagai pedoman perilaku yang mengikat seluruh warga sekolah. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan teratur, serta sebagai sarana pembinaan kedisiplinan peserta didik.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, siswa masih sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, berpakaian tidak sesuai aturan, membolos, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menaati tata tertib. Pada kenyataannya, rasa tanggung jawab siswa sebagai individu dan anggota masyarakat sangat berkorelasi dengan kepatuhan mereka terhadap norma. Guru berperan penting dalam membantu siswa mempelajari prinsip-prinsip tanggung jawab dan disiplin. Guru dituntut untuk membimbing perilaku siswa agar mematuhi norma, standar, dan nilai yang ada dalam kapasitasnya sebagai mentor, pendidik, dan panutan (Suparlan, 2008). Guru adalah mereka yang *“ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”*, yang berarti mereka harus menjadi panutan, penyemangat, dan motivator bagi siswanya, menurut Ki Hajar Dewantara. Hal ini menggambarkan bagaimana kemampuan guru dalam memenuhi tanggung jawabnya memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik aturan sekolah diterapkan. Dalam situasi ini, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran yang lebih signifikan karena PKn merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang baik, cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab yang sejalan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pembelajaran PKn, pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kewarganegaraan tetapi juga menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menaati peraturan sekolah.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 3 Seram Barat, siswa masih sering melanggar peraturan sekolah dengan datang terlambat, berpakaian tidak rapi, dan membolos. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya bagaimana instruktur, khususnya guru PKn, dapat meningkatkan pengetahuan dan rasa tanggung jawab siswa. Selain mengajarkan materi, guru PKn harus berperan sebagai panutan dan pembangun karakter bagi siswanya, membantu mereka mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin. Kondisi inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian

ini, yang berfokus pada peran guru kewarganegaraan dalam mendorong siswa untuk mematuhi peraturan sekolah di SMA Negeri 3 Seram Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan tantangan yang dihadapi guru kewarganegaraan dan inisiatif yang diambil untuk mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab dalam mematuhi peraturan sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan teoritis bagi penelitian pendidikan karakter di masa mendatang serta sebagai alat praktis bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, nyaman, dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yang mencakup penggambaran variabel-variabel terkait topik secara metodis, faktual, dan tepat (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang berperan sebagai informan adalah 5 orang Siswa, 2 orang Guru PKn, dan Kepala. Guru, Siswa, dan Kepala Sekolah diobservasi, diwawancarai, dan didokumentasikan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, yang dimulai dengan fakta-fakta spesifik dan berlanjut ke kesimpulan yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Berikut ini uraian hasil penelitian yang meliputi kendala-kendala yang dihadapi guru PKn dan upaya-upaya yang dilakukan guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menaati peraturan sekolah.

#### **1. Kendala yang dihadapi guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menaati tata tertib Sekolah di SMA Negeri 3 Seram Barat**

Kendala utama berasal dari dalam diri siswa sendiri. Banyak siswa kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menaati tata tertib. Siswa acuh, lalai, dan belum terbiasa disiplin, misalnya datang terlambat ke sekolah, berpakaian tidak rapi, serta atribut seragam yang tidak lengkap.

Seperti disampaikan oleh siswa A. Wali, “Kami siswa lalai dan acuh terhadap tata tertib yang diberikan oleh guru, tidak fokus karena cara mengajar guru yang membuat kami bosan dan mengantuk”.

Berdasarkan pengakuan siswa seperti M.G. Limba, V. Teurupun dan D. Pattirousamal, bentuk pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan meliputi: bolos sekolah, datang terlambat, tidak memakai seragam lengkap, tidak mengerjakan tugas, keluar kelas tanpa izin, dan bermain handphone di kelas.

Siswa juga sering terpengaruh oleh pergaulan teman sebaya dan mengikuti tren, misalnya memakai sepatu berwarna selain hitam, celana model botol, atau rambut panjang. Pergaulan antar siswa menjadi faktor signifikan yang memengaruhi perilaku disiplin. Guru dan kepala sekolah sama-sama mengungkapkan bahwa siswa usia remaja cenderung mengikuti kebiasaan dan tren teman-temannya, seperti berpakaian tidak sesuai aturan atau membolos sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak R. Titabano, guru PKn: “Karakter pribadi siswa yang malas dan pengaruh teman sebaya membuat siswa mudah melanggar tata tertib, seperti bolos atau berpakaian tidak rapi seperti menggantungkan baju di luar celana”.

Kepala sekolah Ibu T. Haulussy juga menegaskan, “Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri yang acuh dan lalai, tidak mau diatur, serta kurang disiplin waktu”.

Selain faktor dari diri siswa, ditemukan pula hambatan yang berasal dari lingkungan luar yaitu Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak di rumah menjadi salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan siswa.

Menurut Ibu T. Haulussy (Kepala Sekolah), “Orang tua sering tidak mengawasi anak pada jam belajar di rumah, sehingga anak bermain game online sampai larut malam dan akhirnya bangun terlambat untuk ke sekolah”.

Beberapa guru PKn juga menyebutkan bahwa kurangnya keteladanan dan kedisiplinan guru sendiri dapat memengaruhi perilaku siswa. Ibu W. Sahuburua, guru PKn, menyatakan: “Kadang guru terlambat masuk kelas, metode pembelajaran yang monoton membuat siswa bosan, tidak fokus, dan akhirnya tidak memperhatikan pelajaran.” Selain itu, fasilitas sekolah yang kurang memadai juga menjadi kendala, karena belum sepenuhnya mendukung penerapan tata tertib secara efektif.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap tata tertib adalah kurangnya kesadaran dan disiplin diri siswa, pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dari guru dan orang tua, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Dengan demikian, penerapan tata tertib sekolah membutuhkan sinergi antara siswa, guru, dan orang tua, serta keteladanan dan kedisiplinan dari seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan berkarakter.

## **2. Upaya guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menaati tata tertib Sekolah SMA Negeri 3 Seram Barat**

Berdasarkan observasi, dokumentasi wawancara dan pengamatan yang dilakukan dengan guru PKn, siswa, dan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Seram Bagian Barat, ditemukan bahwa guru PKn memiliki peran penting dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

Guru PKn melakukan sosialisasi tata tertib kepada seluruh siswa pada awal tahun pelajaran, khususnya dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS). Setiap siswa mendapat buku tata tertib dan diminta membaca serta memahami isi buku tersebut. Menurut Ibu W. Sahuburua, selaku guru PKn beliau selalu memberikan pengarahan melalui sosialisasi dalam kegiatan pembelajaran dan upacara bendera setiap hari Senin, sedangkan penyuluhan dilakukan oleh semua guru mata pelajaran agar siswa selalu mengingat kembali peraturan sekolah.

Bapak R. Titabano yang juga seorang guru PKn, menambahkan bahwa sosialisasi yang dilakukan saat PLS dan kegiatan apel merupakan penekanan agar siswa memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka di sekolah. Guru juga memberikan pembinaan dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib.

Berdasarkan wawancara dengan siswa A. Wali, siswa menyadari bahwa tata tertib adalah aturan yang mengikat seluruh warga sekolah, terutama siswa, agar memiliki disiplin dan moral yang baik. Siswa harus datang tepat waktu, mengerjakan tugas, berpakaian rapi, dan berperilaku sopan. Siswa yang melanggar akan mendapat

sanksi seperti teguran, pemanggilan orang tua, atau skorsing, disertai pembinaan agar tidak mengulangi kesalahan.

Siswa D. Pattirousamal juga menambahkan bahwa penerapan tata tertib membuat siswa menjadi lebih disiplin, tidak terlambat ke sekolah, rajin mengerjakan tugas, dan fokus dalam belajar. Sementara itu, siswa V. Teurupun menyebutkan bahwa guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat agar mereka tidak melakukan pelanggaran.

Menurut Ibu T. Haulussy sebagai Kepala Sekolah, mengatakan bahwa pihak sekolah juga memberikan buku tata tertib kepada seluruh siswa pada awal tahun pelajaran dan melakukan sosialisasi serta pembinaan secara rutin pada apel masuk dan pulang sekolah. Jadi adanya kerjasama antara pihak sekolah dan Guru untuk menciptakan kondisi sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kerja sama dengan orang tua agar mengawasi anak di rumah, terutama dalam jam belajar, kedisiplinan berpakaian, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Selain kerjasama Guru PKn juga membuat strategi dalam menerapkan tata tertib, yaitu:

- Keteladanan: Guru menjadi contoh dalam disiplin waktu, berpakaian rapi, dan sikap sopan di sekolah.
- Sosialisasi dan pembinaan: Dilakukan saat pembelajaran, apel, dan upacara bendera.
- Pemberian sanksi: Teguran, nasihat, hingga skorsing untuk memberikan efek jera.

Menurut Ibu W. Sahuburua selaku guru PKn, guru berusaha menunjukkan perilaku disiplin agar siswa menirunya. Sedangkan Bapak R. Titabano menegaskan bahwa pemberian sanksi secara mendidik dapat meningkatkan kedisiplinan dan mengubah karakter siswa menjadi lebih baik.

Sebagai bentuk upaya guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menaati tata tertib Sekolah SMA Negeri 3 Seram Barat terdapat beberapa faktor pendukung penerapan tata tertib antara lain:

- Adanya aturan tertulis (buku tata tertib) yang mengikat seluruh warga sekolah.
- Keteladanan guru dan kerja sama antar guru.
- Dukungan orang tua dalam mengawasi anak di rumah.
- Fasilitas sekolah yang baik sehingga mendukung proses belajar dan pembinaan karakter siswa.

Kepala sekolah menambahkan bahwa dukungan lingkungan sekitar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan positif dapat membantu pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan tata tertib di SMA Negeri 3 Seram Bagian Barat dilakukan secara sistematis melalui sosialisasi, pembinaan, dan keteladanan guru. Peran guru PKn sangat strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin kepada siswa serta dukungan dari kepala sekolah, guru lain, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan tata tertib.

Meskipun terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa dan kurangnya pengawasan orang tua, guru terus melakukan pembinaan agar siswa memahami pentingnya menaati tata tertib sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, penerapan tata tertib di SMA Negeri 3 Seram Bagian Barat telah berjalan dengan baik meskipun masih perlu peningkatan dalam metode pembelajaran yang lebih menarik dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kendala yang dihadapi guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menaati tata tertib di SMA Negeri 3 Seram Barat**

Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Seram Barat bahwa tantangan yang dihadapi guru PKn adalah hambatan dalam penerapan disiplin. Ini termasuk kurangnya keterampilan manajemen waktu guru, seperti datang terlambat ke kelas untuk mengajar, dan strategi pengajaran mereka, yang menyebabkan murid menjadi tidak tertarik dan kehilangan fokus selama proses belajar mengajar. Selain itu, karena mereka tidak terbiasa ditegur karena mengikuti aturan, mereka kurang menyadari pentingnya melakukannya. Masalah ini juga diperburuk oleh pengaruh kuat teman sebaya dalam bersosialisasi dengan mengadopsi tren saat ini, seperti datang ke sekolah dengan berantakan, berpakaian tidak pantas dengan menggantung pakaian di luar rok atau celana, atau memakai sepatu selain hitam. Selain itu, situasinya menjadi lebih buruk ketika orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka.

Menurut Judiran (2007:153), kurangnya minat anak, keinginan untuk mengikuti tren, kurangnya rasa takut akan konsekuensi di sekolah, dan keinginan untuk mandiri merupakan faktor-faktor yang menghambat penerapan disiplin. Kompri (2015:3) mendefinisikan hambatan sebagai rencana, kegiatan, atau hambatan yang belum sepenuhnya tercapai. Setiap sekolah menghadapi tantangan dalam melaksanakan perbuatan dan kegiatan yang baik. Tantangan-tantangan ini meliputi pengaruh lingkungan sosial siswa, kurangnya disiplin di rumah, dan kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Walgito (2003) menegaskan bahwa pelanggaran disiplin sekolah seringkali disebabkan oleh kombinasi keadaan internal dan eksternal.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:197), terdapat empat fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Fungsi pertama adalah fungsi pemahaman, yang melibatkan pemahaman klien, permasalahan mereka, dan lingkungan yang lebih luas. Fungsi kedua adalah fungsi pencegahan, yang bertujuan mencegah dampak negatif pada individu dengan mendorong perbaikan lingkungan dan pengembangan pribadi. Fungsi ketiga adalah fungsi penanggulangan, yang melibatkan konseling individu dan kelompok, orientasi, dan program informasi yang disesuaikan dengan klien. Fungsi keempat adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yang melibatkan pemeliharaan dan pengembangan individu melalui berbagai kegiatan dan program.

## **2. Upaya yang dilakukan guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menaati tertib sekolah SMA Negeri 3 Seram Barat**

Berdasarkan temuan penelitian oleh peneliti di SMA Negeri 3 Seram Barat, guru-guru PKn berupaya meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mematuhi peraturan sekolah. Dengan memberikan bimbingan dan konseling, guru menegakkan peraturan bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap Senin, upacara bendera dan kegiatan belajar mengajar melibatkan interaksi dengan siswa untuk memberikan arahan. Setiap guru mata pelajaran memberikan konseling, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk memastikan siswa memahami peraturan dan tidak melanggarnya, setiap guru juga mengingatkan siswa untuk masuk dan keluar gedung saat apel. Siswa tetap mematuhi norma ketertiban meskipun mereka sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:217), indikator-indikator tipikal meliputi:

1. Terdapat norma tertulis yang dapat diterima oleh seluruh warga sekolah tanpa melanggar hak-hak warga sekolah, disertai dengan konsekuensi yang relevan.
2. Siswa berpartisipasi dalam pembuatan peraturan sebagai anggota komunitas sekolah.
3. Disiplin diterapkan dengan segera jika terjadi pelanggaran.
4. Tugas tambahan diberikan sebagai tanggapan atas keterlambatan dan ketidakhadiran siswa.
5. Terdapat beberapa cara untuk mensosialisasikan peraturan.
6. Tujuan sosialisasi dan penerapan peraturan adalah untuk membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan unsur-unsur yang relevan.
7. Orang tua siswa berhak memberikan bantuan terkait kebijakan disiplin sekolah.
8. Alasan dan niat baik di balik hukuman harus dicantumkan.
9. Tujuan penegakan peraturan adalah untuk mendorong budaya perilaku moral dan pola pikir disiplin yang diterapkan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
10. Menghormati pendidik dan saling menghormati.
11. Guru telah mencapai konsensus mengenai penerapan disiplin siswa.
12. Batasan perilaku siswa yang dapat diterima di kelas diuraikan dalam standar tertulis yang harus dipatuhi oleh guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwantoro (2008), sekolah dapat mengambil tindakan berikut untuk meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan: a) Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. b) Menegakkan kode etik bagi siswa. c) Menyadarkan anak-anak akan pentingnya disiplin. d) Memberikan contoh teladan yang baik dari guru kepada anak-anak. e) Mengadakan berbagai kegiatan yang dapat membantu inisiatif untuk meningkatkan disiplin siswa. f) Mendorong siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dengan disiplin.

Faktor pendukung penerapan disiplin antara lain adanya peraturan yang mengatur seluruh komponen sekolah, kerja sama dan dukungan dari guru serta orang tua dalam menegakkan disiplin. Hal ini membantu siswa memahami tugas, tanggung jawab, dan hak mereka sebagai siswa, sehingga mereka dapat menata kehidupan mereka secara disiplin. Selain itu, fasilitas dan lingkungan sekolah yang baik dapat

membantu siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat mereka di sekolah. Kompri (2015:33) menegaskan bahwa orang tua dan guru bekerja sama untuk menciptakan keluarga yang senantiasa mendukung dan membesarkan anak-anak, terutama selama jam sekolah. Guru, yang terkadang disebut sebagai ibu dan ayah, berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa mereka di rumah. Secara tidak resmi, guru telah menawarkan diri untuk mengambil alih dan berbagi sebagian tanggung jawab orang tua dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, untuk menjadi instruktur profesional, mereka harus mampu bertanggung jawab dalam memenuhi tugasnya dengan cara yang memenuhi harapan semua orang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan observasi, wawancara dengan guru PKn, siswa serta kepala sekolah dan pengumpulan data dokumentasi terhadap Peran Guru PKn dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Menaati Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 3 Seram Barat, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Kendala yang dihadapi guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mematuhi peraturan sekolah antara lain kurangnya kesadaran siswa, yang berujung pada pelanggaran peraturan akibat ketidakpedulian dan kelalaian mereka. Siswa tidak terbiasa disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, mengenakan seragam yang tidak lengkap atau tidak rapi, dan mengikuti tren yang dipengaruhi teman, seperti memakai sepatu warna selain hitam. Kurangnya perhatian guru terhadap disiplin waktu, seperti terlambat masuk kelas, dapat berujung pada perilaku mengganggu dan kegaduhan, yang memengaruhi kelas lain. Metode pengajaran yang membosankan dapat membuat siswa kehilangan fokus, sementara lingkungan keluarga dengan pengawasan yang tidak memadai dan permainan daring yang berlebihan dapat berkontribusi pada kurangnya kepatuhan siswa terhadap peraturan, yang mengakibatkan keterlambatan dan ketidakhadiran.
2. Upaya yang dilakukan guru PKn untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mematuhi peraturan sekolah antara lain membuat buku peraturan, menyediakan buku peraturan bagi seluruh siswa, melakukan sosialisasi kepada siswa baru dalam program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS), memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar maupun tidak melanggar peraturan saat apel, upacara bendera, dan proses belajar mengajar. Guru juga mengingatkan dan mengawasi siswa, memberikan saran tentang cara mematuhi peraturan, dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. Upaya ini bertujuan untuk membantu siswa memahami pentingnya peraturan dalam meningkatkan karakter dan disiplin mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala dan upaya guru PKn dalam meningkatkan tanggung jawab siswa untuk mematuhi peraturan sekolah, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PKn, disarankan untuk terus mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya nilai tanggung jawab dan kedisiplinan, ke dalam proses pembelajaran. Inovasi



dalam metode pembelajaran PKn perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Guru juga perlu menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah, perlu diperkuat rangka pengawasan dan pembinaan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah serta evaluasi dan sosialisasi peraturan sekolah. Sinergi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Adanya Pemberian sanksi dan penghargaan yang bersifat edukatif, sanksi diberikan untuk menanamkan tanggung jawab atas pelanggaran, sedangkan penghargaan diberikan untuk memotivasi siswa yang menunjukkan kepatuhan dan sikap disiplin yang baik.

## REFERENSI

- Judiran. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. UNP Press
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Remaja Rosdakarya PT
- Prayitno., dan Amti, E. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Purwanto, A. 2008. Upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTSN Ngemplak Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Menjadi guru yang profesional*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi sosial*. Andi Offset.